

Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching (CRT)* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II Sekolah Dasar

Silvie Alvionita Safitri

Pendidikan Profesi Guru Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas PGRI Semarang
e-mail: silviealvionita79@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi *Culturally Responsive Teaching (CRT)* di SD 02 Supriyadi Semarang. Pendekatan CRT merupakan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya relevan dalam proses belajar-mengajar untuk menciptakan pembelajaran yang inklusif dan bermakna. Penelitian dilakukan pada siswa kelas 2B dengan materi Bahasa Indonesia tentang tempat umum. Metode penelitian dalam artikel ini berupa pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan CRT meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman budaya lokal, dan menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama. Terdapat tantangan dalam melakukan implementasi pendekatan CRT yaitu pemahaman guru dan pemaksimalan dukungan sekolah dalam memfasilitasi pembelajaran.

Kata kunci: *Implementasi, Pendekatan CRT, Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar*

Abstract

This research aims to determine the implementation of *Culturally Responsive Teaching (CRT)* at SD 02 Supriyadi Semarang. The CRT approach is a learning method that integrates relevant cultural values in the teaching and learning process to create inclusive and meaningful learning. The research was conducted on class 2B students with Indonesian language material about public places. The research methods used are observation, interviews, and documentation, with a qualitative approach. The research results show that implementing CRT increases student engagement, strengthens understanding of local culture, and fosters social skills through collaboration. There are challenges in implementing the CRT approach, namely teacher understanding and maximizing school support in facilitating learning.

Keywords: *Implementation, CRT Approach, Indonesian, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk melakukan transfer ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar. Pendidikan juga memiliki tujuan untuk membimbing dan mengembangkan kepribadian yang sesuai dengan nilai dan norma masyarakat, serta mengembangkan potensi yang dimiliki oleh individu (Maqdis et al., 2024). Dalam proses pendidikan terdapat komponen-komponen yang berperan penting untuk tercapainya tujuan pendidikan. Komponen tersebut terdiri dari Guru atau Pendidik, Peserta Didik, dan komponen operasional. Komponen operasional (pelaksanaan) terdiri dari kurikulum, silabus, metode, materi, sarana dan prasarana, dan evaluasi (Rusnawati, 2020). Guru sebagai aktor utama dalam kelas memiliki tugas untuk memberikan pembelajaran dan mendidik peserta didik. Dalam memberikan pembelajaran guru perlu menciptakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi peserta didik. Jika dikilas balik, seringkali ditemukan peserta didik merasa jenuh dan bosan pada saat kegiatan pembelajaran karena aktivitas yang dilakukan cenderung monoton dan berulang (Dacholfany et al., 2022). Terdapat suatu langkah yang perlu diperhatikan agar pembelajaran tidak membosankan, dimana guru dapat merencanakan pembelajaran secara maksimal dengan strategi yang tepat. Perencanaan pembelajaran seorang

guru harus memperhatikan beberapa hal seperti minat belajar, profil link, untuk menentukan pendekatan pembelajaran (Nasution et al., 2023). Selain kebutuhan peserta didik, guru perlu memperhatikan tuntutan zaman dimana peserta didik perlu menguasai keterampilan 4C. Keterampilan 4C meliputi keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*), keterampilan kolaborasi (*collaboration*), keterampilan komunikasi (*communication*), dan kreatif (*creativity*). Menurut Aliftika et al.,(2019) siswa perlu menguasai keterampilan 4C untuk dapat berpikir kritis, memahami informasi, bekerja dengan teliti, akurat, dan menyelesaikan masalah secara efektif. Selain itu, keterampilan ini juga melibatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapatnya dengan merujuk pada pengetahuan yang telah mereka kuasai.

Pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik harus menguasai 4 kemampuan berbahasa yang meliputi berbicara, menulis, menyimak atau mendengar, dan membaca. Kemampuan berbahasa terdiri dari empat keterampilan utama, yaitu berbicara, menulis, mendengarkan, dan membaca. Penguasaan keempat aspek ini dapat memperkaya kosakata dan meningkatkan kelancaran dalam berkomunikasi. Dalam keterampilan berbicara, komunikasi melibatkan proses pengiriman pesan, penerimaan, serta respons. Kejelasan dalam pengucapan dan penguasaan kosakata menjadi tanda kelancaran berbicara. Selain itu, keterampilan ini membutuhkan kemampuan menyusun ide dan menyampaikan perasaan secara teratur. Sedangkan keterampilan menyimak, sering kali menjadi tahap awal dalam mempelajari bahasa. Melalui menyimak, individu dapat menerima dan memahami pesan secara mendalam, dengan melibatkan perhatian penuh dan proses interpretasi. Berbeda dari mendengar, menyimak membutuhkan pemahaman yang lebih aktif (Salma & Yuli, 2023). Mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam system Pendidikan telah diajarkan mulai dari Tingkat sekolah dasar sekolah menengah atas. Menurut (Syihabudin & Ratnasari, 2020) mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diajarkan secara konvensional, teoritis, bersifat hafalan, serta tidak mendukung dalam mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Hal ini membuat siswa tidak menjadikan mata pelajaran Bahasa Indonesia sebagai pelajaran favorit akibat kurang interaktifnya pembelajaran.

Dalam penelitian ini, terjadi ketidaksesuaian antara harapan dan realitas yang terjadi di lapangan. Harapannya dalam pembelajaran peserta didik dapat memiliki kemampuan berbahasa yang baik serta menguasai kemampuan 4C khususnya kemampuan berkomunikasi yang selaras dengan kemampuan dalam berbahasa. Berdasarkan hal tersebut, metode pembelajaran perlu disempurnakan sehingga tercapai tujuan yang diinginkan dengan lebih efektif. Kurikulum Merdeka yang digunakan saat ini menuntut guru untuk memiliki paradigma baru. Sebelumnya guru sebagai pusat untuk menyampaikan materi, dengan paradigma baru peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator. Artinya peserta didik diharapkan mampu membangun pengetahuan mereka sendiri. Hal ini bisa dilakukan salah satunya mengintegrasikan pembelajaran dengan perspektif social dan kultural peserta didik. Integrasi pembelajaran dengan budaya pernah disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dengan sebutan Pendidikan Kebudayaan. Menurut (Tarigan et al., 2022), pada hakikatnya dalam melaksanakan pendidikan perlu diselipkan unsur kebudayaan seiring dengan pembentukan peserta didik sebagai seorang manusia. Dalam Kurikulum Merdeka, terdapat pendekatan yang berbasis kultural yaitu *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Pendekatan CRT merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan guru sebagai fasilitator yang memiliki tanggung jawab untuk mengatasi kesenjangan yang muncul di dalam kelas akibat keberagaman latar belakang, tradisi, suku dan lainnya. Peran guru sebagai fasilitator dapat mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung dan memahami keberagaman siswa. Sehingga dapat tercipta suasana belajar yang inklusif, di mana peserta didik memiliki rasa dihargai, diakui, dan berpartisipasi dengan identitas budaya mereka (Abadi & Muthohirin, 2020). Menurut Arief et.al (2021) dalam Nasution (2023) pendekatan CRT juga dapat mengembangkan keterampilan 4C (*Critical thinking, collaboration, communication, and creative*). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul "Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas II SD Supriyadi 02 Semarang" khususnya pada materi tempat umum.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif berupa studi kasus. Penelitian ini dilakukan di SD 02 Supriyadi Semarang. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi secara langsung di kelas selama proses pembelajaran dan dokumentasi yang mencakup rencana pembelajaran atau modul ajar, dokumentasi visual kegiatan, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Teknik Miles dan Huberman di mana proses analisis data dilakukan. Tahap-tahap analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan Kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Sekolah Dasar 02 Supriyadi Semarang

SD 02 Supriyadi Semarang merupakan sekolah penggerak dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka. SD Supriyadi 02 memiliki Visi Misi untuk mewujudkan peserta didik yang sholeh dan shalehah, beriman, berilmu, dan beramal, yang berdaya saing, dengan dilandasi "Akhlaqul Karimah". SD Supriyadi 02 mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam seluruh aspek kehidupan sekolah, mulai dari kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, hingga budaya sekolah. Selain kecerdasan intelektual, SD Supriyadi 02 juga fokus pada pengembangan karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kasih sayang diajarkan secara intensif. SD Supriyadi 02 menciptakan suasana belajar yang kondusif dan religius, sehingga siswa merasa nyaman dan aman dalam belajar.

Letak geografis SD Supriyadi 02 Semarang yang berada di tengah Kecamatan Pedurungan membuat SD Supriyadi 02 menjadi sekolah yang diminati oleh masyarakat karena letaknya yang strategis. SD Supriyadi 02 Semarang memiliki bangunan yang terdiri dari dua lantai. Dengan beberapa ruangan yaitu 15 kelas, satu ruang komputer, satu ruang perpustakaan, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang serba guna, satu gudang, satu ruang UKS, satu kantin, satu masjid dan 20 kamar mandi yang terdiri dari 4 kamar mandi guru perempuan, 4 kamar mandi guru laki-laki, 6 kamar mandi siswa perempuan dan 6 kamar mandi siswa laki-laki. SD Supriyadi 02 Semarang memiliki ruang kelas yang mendukung digitalisasi dimana di ruang kelas disediakan smart TV untuk menunjang pembelajaran. Hal ini sesuai dengan kebijakan Dinas Pendidikan Kota Semarang yang lebih dulu menggaungkan digitalisasi di semua unsur selain itu untuk perencanaan administrasi SD Supriyadi 02 menggunakan Aplikasi Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (ARKAS), Rapor Pendidikan, pelayanan berbasis online, Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK), Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) online, dan lain sebagainya mendorong dan memotivasi SD Supriyadi 02 untuk melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan teknologi informasi serta bersiap untuk proses digitalisasi pendidikan.

SD Supriyadi 02 Semarang melakukan kegiatan pembelajaran 5 hari dalam satu minggu yakni pada hari senin sampai jum'at. Waktu pembelajaran yang dibuat oleh satuan pendidikan ini teratur dengan pembagian waktu untuk kegiatan akademik, keagamaan dan juga ekstrakurikuler. Pada pagi hari sebelum masuk pada kegiatan pembelajaran biasanya peserta didik akan melakukan pembiasaan baik yakni dengan membaca asamul husna bersama dan juga sholat dhuha berjamaah yang dibagi antara kelas rendah dan kelas tinggi. Begitu pula pada kegiatan ekstrakurikuler yang beragam seperti rebana, musik, karate, melukis kaligrafi, dan futsal yang diadakan setiap hari rabu biasanya dimulai pukul 13.00 bagi kelas rendah dan dimulai pukul 14.00 bagi kelas tinggi. Sedangkan untuk ekstrakurikuler pramuka rutin diadakan setiap hari jum'at yang masuk pada jam belajar akademik sebagai tambahan ekstrakurikuler.

Proses pembelajaran di SD Supriyadi 02 ini dipengaruhi salah satunya oleh lingkungan sekolah yang bersahabat. Lingkungan sekolah SD Supriyadi 02 sangat nyaman karena fasilitas yang cukup lengkap baik diluar kelas maupun di dalam kelas. Sehingga proses pembelajaran peserta didik juga menjadi lebih nyaman dan aman. Selain itu penulis juga menyadari kehadiran guru-guru yang baik dan berkompeten juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang bersahabat bagi peserta didik. Dapat diketahui juga melalui hasil observasi bahwa interaksi antara guru dan peserta didik sangat baik dan sehat.



Gambar 1. Lokasi SD 02 Supriyadi Semarang
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)

Implementasi Pendekatan CRT (Culturally Responsive Teaching) dalam Mapel Bahasa Indonesia di Kelas II

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas 2B pada saat pengumpulan data awal selama pembelajaran belum menerapkan pendekatan CRT. Selain itu pemahaman peserta didik akan kebudayaan di sekitar atau kebudayaan Indonesia masih perlu ditingkatkan. Maka dari itu, peneliti mulai merancang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT). Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan yaitu:

1. *Penyusunan perencanaan pembelajaran*

Peneliti merancang pembelajaran dengan menyusun modul ajar, media pembelajaran, sumber belajar, dan asesmen atau penilaian. Untuk menerapkan pendekatan CRT perlu memperhatikan langkah-langkah pembelajaran. Menurut Greer, dkk (2009) dalam yaitu, (1) melihat urgensi budaya yang ingin diajarkan, (2) memperhatikan pengetahuan sebagai konstruksi sosial, (3) inklusivitas budaya, (4) pencapaian akademik mencakup lebih dari sekedar aspek intelektual, dan (5) keseimbangan serta integrasi antara kesamaan dan perbedaan.

2. *Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pendekatan CRT*

Modul ajar yang telah dirancang kemudian dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang menggunakan pendekatan CRT dilaksanakan di kelas 2B yang terdiri dari 26 peserta didik yang menjadi subjek penelitian. Kegiatan pembelajaran dilakukan pada mata Pelajaran Bahasa Indonesia dengan materi tempat umum.

3. *Melakukan asesmen*

Setelah melakukan kegiatan belajar mengajar, terdapat kegiatan asesmen atau penilaian. Kegiatan asesmen yang dilakukan adalah asesmen formatif di tengah pembelajaran dan akhir pembelajaran. Hasil asesmen formatif tersebut digunakan peneliti untuk evaluasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas 2B pada kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan budaya responsif (CRT) peserta didik lebih antusias dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik lebih fokus dalam pembelajaran saat ditayangkan video salah satu bangunan bersejarah "Museum Lawang Sewu". Peserta didik aktif bertanya, berpendapat, dan menjawab pertanyaan selama proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berbasis CRT dalam materi tempat umum memberikan informasi mengenai karakteristik bangunan bersejarah, dan pengenalan untuk kesadaran akan adanya budaya di sekitar tempat tinggal peserta didik yang keseluruhan tinggal di Jawa Tengah. Peserta didik juga dilatih kepercayaan dirinya dengan mempresentasikan hasil yang didapatkan dengan menuliskan deskripsi tempat umum yang sesuai dengan gambar. Penugasan tersebut merupakan bentuk asesmen formatif secara berkelompok yang bertujuan untuk menumbuhkan kerja sama dengan teman sebaya.



Gambar 2. Kegiatan Pelaksanaan Pembelajaran dengan Pendekatan CRT
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2024)



Video Profil Gedung Bersejarah Lawang Sewu, Semarang

Gambar 3. Video Pembelajaran Musium Lawang Sewu
Sumber: Dokumentasi Pribadi (202

Pembahasan

Pendekatan CRT (*Culturally Responsive Teaching*) merupakan pendekatan yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk menerima pengajaran secara merata (Khasanah, 2023). Menurut Sulastris et al., (2024) pendekatan CRT merupakan pendekatan yang membuat pembelajaran lebih bermakna dengan mengaitkan budaya yang dimiliki oleh peserta didik. Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan CRT merupakan pendekatan yang berbasis budaya yang diintegrasikan dalam pembelajaran. Budaya yang diintegrasikan adalah budaya yang relevan dengan peserta didik atau di sekitar tempat tinggal peserta didik, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan kesadaran mereka terhadap sekitar.

Secara umum, implementasi pendekatan CRT di sekolah dasar dapat membuat pembelajaran lebih inklusif, relevan, dan berarti bagi peserta didik. Rasa menghargai dan toleransi terhadap kemajemukan budaya dapat ditumbuhkan di lingkungan sekolah. Hal ini membuat peserta didik di masa depan menjadi warga global yang sadar akan keberagaman dan harapannya mampu melestarikan nilai-nilai budaya yang luhur.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching (CRT)* yang dilakukan di SD 02 Supriyadi Semarang menghasilkan beberapa poin penting dalam konteks pendidikan abad-21. Pertama, pendekatan CRT dapat mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran. Keterlibatan peserta didik semakin meningkat karena relevansi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Meski pendekatan CRT memberikan dampak positif dalam pembelajaran, namun tetap terdapat tantangan dalam penerapannya. Tantangannya adalah terkait pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pendekatan ini. Guru-guru SD 02 Supriyadi Semarang masih membutuhkan pemahaman yang lebih dalam dan pelatihan terkait integrasi pendekatan CRT

dalam kegiatan pembelajaran. Sekolah juga perlu memberikan dukungan yang lebih baik lagi untuk menciptakan lingkungan belajar dan memfasilitasi pembelajaran yang berbasis pendekatan CRT.

SIMPULAN

Penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) di SD 02 Supriyadi Semarang berhasil meningkatkan keterlibatan siswa melalui pembelajaran yang relevan dengan budaya lokal. Pendekatan ini membantu siswa lebih memahami dan menghargai keberagaman budaya, sekaligus mendorong rasa toleransi dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Namun, tantangan yang dihadapi adalah kurangnya pemahaman dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan CRT. Untuk itu, perlu dilakukan pelatihan intensif bagi guru untuk memperdalam pemahaman tentang pendekatan CRT. Selain itu, dukungan sekolah dalam menyediakan fasilitas dan sumber daya yang relevan juga sangat penting untuk keberhasilan implementasi CRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, M., & Muthohirin, N. (2020). Metode Cultural Responsive Teaching dalam Pendidikan Agama Islam: Studi Kasus Tindak Xenophobia dan Rasisme di Tengah Bencana Covid-19. *Progresiva: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 34–48. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v9i1.12520>
- Aliftika, O., Purwanto, P., & Utari, S. (2019). Profil Keterampilan Abad 21 Siswa SMA pada Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Materi Gerak Lurus. *WaPFI (Wahana Pendidikan Fisika)*, 4(2), 141–147. <https://doi.org/10.17509/wapfi.v4i2.20178>
- Dacholfany, M. I. F., Safar, Muh., Hanayanti, C. S., & Ulimaz, A. (2022). Manajemen Pendidikan Berbasis Pembelajaran Inspiratif Dan Bermakna di Era Teknologi Digital. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 6853–6861.
- Khasanah, I. M. (2023). Efektivitas Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *JOURNAL OF ALIFBATA: Journal of Basic Education (JBE)*, 3(2), 7–14. <https://doi.org/10.51700/alifbata.v3i2.514>
- Maqdis, N. N., Tati, A. D. R., & Rahmawati, R. (2024). Penerapan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia *Lempu PGSD*, 1(2), 199–203.
- Nasution, D. N., Efendi, U. R., & Yunita, S. (2023). Implementasi Pendekatan Pembelajaran Culturally Responsive Teaching Pada Mata Pelajaran Ppkn Kelas V Sekolah Dasar. *Js (Jurnal Sekolah)*, 8(1), 171. <https://doi.org/10.24114/js.v8i1.55063>
- Rusnawati. (2020). KOMPONEN-KOMPONEN DALAM OPERASIONAL PENDIDIKAN. *Urnal Azkia*, 15(75), 147–154. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp>
- Salma, I. M., & Yuli, R. R. (2023). Membangun Paradigma tentang Makna Guru pada Pembelajaran Culturally Responsive Teaching dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Abad 21. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.37>
- Sulastris, S., Setiyawan, H., & Widyaningrum, R. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Dengan Menerapkan Pendekatan Culturally Responsive Teaching (CRT) Pada Siswa Kelas IV SDN Jajartunggal 3 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 167–173.
- Syihabudin, S. A., & Ratnasari, T. (2020). Model Pembelajaran Bahasa Indonesia yang Efektif pada Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)*, 2(1), 21–31. <https://doi.org/10.52005/belaindika.v2i1.26>
- Tarigan, M., Alvindi, A., Wiranda, A., Hamdany, S., & Pardamean, P. (2022). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 149–159. <https://doi.org/10.33487/mgr.v3i1.3922>